



JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS

# SERTIFIKAT APRESIASI

Nomor: 13/004/WB/Sej-Unand/VI/2020

Diberikan kepada:

**Prof. HERWANDI, M.Hum**

Sebagai pembicara pada acara webinar series #1  
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Andalas



Dr. Hasanuddin, M.Si  
NIP. 196803171993031002

Padang, Rabu/ 24 Juni 2020,  
Ketua Pelaksana



Yenny Narny, SS., MA., Ph.D  
NIP. 197006181999032002

## ANEUK JAMEE: Anak Minang di Rantau Aceh

Makalah dipresentasikan dalam Seminar Daring dengan Tema "Etnisitas di Pulau-Pulau Pantai Barat Sumatera" diselenggarakan oleh Prodi Sejarah Unand, 24 Juni 2020.

**HERWANDI**  
Dosen Prodi Sejarah FIB Unand

### Latar Belakang

- Masyarakat Minang adalah etnis perantau;
- Sejumlah kisah perantauan telah tercatat dalam sejarah Minangkabau.
- Yang banyak dibicarakan adalah Rantau Minangkabau di Semenanjung Melayu,
- Kurang bicara tentang migrasi ke Kawasan pantai barat Sumatera seperti Tanah Aceh
- Pada hal banyak temuan arkeologis, dan tokoh terkenal yang dihubungkan dg masyarakat Minangkabau

### Tinggalan Arkeologis dan Tokoh Terkenal

- Sepanjang pantai barat Sumatera bagian utara, banyak ditemukan tinggalan arkeologis, kompleks makam yang diyakini sebagai makam perantau Minangkabau:

– Barus: Makam Mahligai ada tokoh Syekh Mangkhudum (15 M)

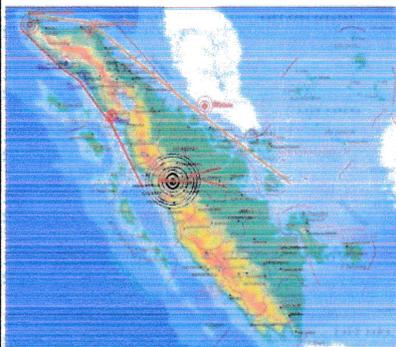


– Di kota-kota pantai Barat Aceh banyak kompleks yang dinyatakan sebagai makam-makam para perantau Minangkabau, mulai dari Singkil, Tapak Tuan dan Meulaboh.

### Tokoh Terkenal

- Tokoh Anak Minang di Rantau Aceh
  - Syaifulrijal (murid Syaikh al-Naldin), menjadi tokoh berpengaruh, ahli tarekat wujudiah, berperan menghadapi dan mengusir al-Raniri pada masa pemerintahan Sultanah Syafiatuddin (1645-1675 M) ketika terjadi konflik keagamaan di Aceh Darussalam (Hadi WM 1995).
  - Syech Burhanuddin (abad ke-17)
  - Tokoh Aneuk Jamee.
    - Datuk Makhdum Sati (Meulaboh), abad ke-18 M
    - Datuk Kasik Putih, Datuk Suang, Datuk Pantai Laweh, dan Datuk Sawaang (Tapaktuan), sekitar abad ke 18-19 M)

### Perantau Minang dan Jalur Maritim



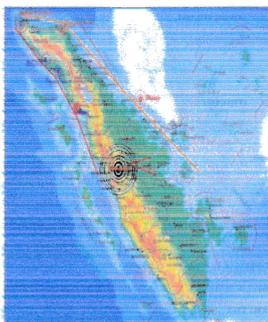
- 1) Raja Bagindo (Abad ke -15 M) sampai ke Brunei dan Kep. Sulu.
- 2) Dt. Ribandang, Dt Ditiri, Dt. Patimang (Abad ke -17 M)
- 3) Syeh Makhdum (di Makamkan di Mahligai, Barus), perkiraan Makam Mahligai sekitar abad 15 M)
- 4) Dt. Mahdum Sati di Meulaboh 18 M)

### Aneuk Jamee = Anak Tamu

- *Aneuk Jamee* : *Aneuk* berarti anak; *Jamee* berarti tamu. Jadi dalam bahasa Aceh secara harfiah berarti "*anak tamu*".
- Perantau Minangkabau ini dianggap sebagai "tamu" yang akhirnya berasimilasi dengan anggota masyarakat Aceh setempat.
- Masyarakat hasil asimilasi ini tidak lagi merasa sebagai orang Minangkabau atau orang Aceh dan mereka menyatakan diri sebagai Aneuk Jamee.

### Kedatangan Aneuk Jamee ke Aceh

- Sejumlah pendapat menyatakan bahwa Aneuk Jamee sudah datang ke Aceh semenjak abad ke 18 M. Namun saya berpendapat bahwa semenjak terbuka dan semakin ramainya jalur perdagangan di pantai barat Sumatra, setelah kejatuhan Malaka ke Portugis 1511 M, kedatangan orang-orang Minang ke Aceh sudah dimulai. Kedatangan itu tetap berlanjut sampai masa-masa berikutnya.
- Kedatangan Aneuk Jamee semakin marak pada abad ke-17 dan 18 M, yaitu dengan munculnya beberapa tokoh spt Dt Mangkhudum Sati ke Aceh Selatan.
- Menurut Sufi, Suku bangsa Aneuk Jamee berasal dari orang Minangkabau antara lain dari daerah Rao, Pariaman, Lubuk Sikaping dan Pasaman, yang datang bermigrasi ke daerah pantai barat Aceh yang di mulai sekitar abad ke-17 (Sufi 1997).
- Sementara Zainuddin, Dalam Adat Atjeh disebutkan mengenai kedatangan orang-orang Minangkabau ke Pantai Barat Aceh. Tatkala timbulnya perang Padri di Minangkabau (Sumatera barat) tahun 1805- 1836, (Zainuddin, 1961:211).
  - Mereka datang kebaghagian pesisir barat Aceh (Pasir Karam), berdiam di situ dengan membuka perkebunan lada.
  - Mereka umumnya berdiam di sepanjang pantai seperti ditemui di Tapaktuan dan Meulaboh



### Keturunan Mangkhudum Sati

- Tokoh Datuk Makhudum dan pengikutnya pergi merantau ke wilayah pantai barat Aceh atau sekitar Meulaboh abad ke-18 ketika Aceh Darusaalam diperintah oleh Sultan Jamalul Badrul Munir (1711-1733).
- Datuk Makhudum Sati kemudian diberi gelar Nanta Seutia Raja karena kesetiiaannya dalam pengabdian pada sultan, bahkan diberi kekuasaan di VI Mukim untuk turun temurun.
- Ia mempunyai dua orang putra, yaitu Teuku Nanta Seutia dan Teuku Ahmad Mahmud.
- Anaknya Mangkhudum Sati yang bernama Teuku Nanta Seutia kemudian menggantikan ayahnya sebagai uleebalang VI Mukim.
- Teuku Nanta Seutia kemudian mempunyai anak yang bernama Cut Nyak Dhien.
- Sementara, Teuku Ahmad Mahmud yang menikah dengan adik uleebalang Meulaboh mempunyai anak yang bernama Teuku Umar, tokoh Pemimpin Perang Aceh, dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional.

## Pemukiman Aneuk Jamee

- *Kampung-kampung* (desa-desa) Aneuk Jamee berada di daerah dataran yang diapit oleh bukit-bukit atau gunung, sepanjang pantai barat Propinsi Aceh.
- *Kampung* yang ada sebagian berbanjar di sepanjang jalan raya yang menghubungkan Banda Aceh dengan kecamatan di Aceh Selatan.
- Suku aneuk jamee ada di beberapa kecamatan di Aceh Selatan:
  - 1. Blang pidie,
  - 2. Susoh
  - 3. Tangan-tangan
  - 4. Labuhan Haji
  - 5. Sama Dua
  - 6. Tapaktuan (100% Jamee aslinya)
  - 7. Kandang (nama wilayah yang terdiri 1 Mukim), berada di kecamatan Kluet Selatan.

Sumber : <http://aneukacehseluruhdunia.blogspot.com>

## Kepemimpinan Datuk

- Pada masa kesultanan Aceh (Abad ke-18 M), Aneuk Jamee di Susoh pernah dipimpin oleh seorang *Datuk* yang secara administratif berada di bawah kekuasaan *Datuak Rao*.
- Di daerah Samadua pernah memerintah empat kedatukan. Keempat datuk ini menguasai wilayah tiga kemukiman, yaitu Kemukiman Kasiak Putih, Suang dan Pantai Laweh. Keempat datuk adalah Datuk Kasik Putih, Datuk Suang, Datuk Pantai Laweh, dan Datuk Sawaang, yang masing-masing memerintah daerah kekuasaannya sendiri dan tunduk kepada Sultan Aceh.

## Surau dan Maunasah

- Pada setiap *kampung* ditemui sebuah *manasah* dan sebuah *surau*.
- Istilah *manasah* diambil dari khasanah bahasa Aceh *meunasah* yang merupakan sarana peribadatan juga sebagai tempat bermalamnya anak-anak remaja pria. Istilah *surau* berasal dari bahasa Minangkabau.
- Manasah berfungsi sebagai tempat peribadatan bagi kaum laki-laki, misalnya sebagai tempat shalat berjamaah, tempat belajar mengaji dan pusat kegiatan masyarakat *kampung*.
- Sementara *surau* adalah sarana peribadatan untuk kaum wanita disebut *surau*.
- Masyarakat dari beberapa *kampung* mendirikan sebuah mesjid.

## Bahasa Aneuk Jamee

- Bahasa yang dipergunakan masyarakat Aneuk Jamee disebut bahasa *Jamee* atau *Jamu*, kosa kata bahasa Jamee lebih dominan bahasa Minangkabau dari pada Bahasa Aceh. Disebut juga *bahaso baiko*.
- Struktur kalimat atau sintaksis dari kedua bahasa, baik bahasa Jamee maupun bahasa Minangkabau (Bukittinggi) memiliki kesamaan struktur tidak memiliki perbedaan.
  - Walaupun fonologi bahasa masing-masing memiliki perbedaan, fonologi kedua bahasa lebih dominan banyak persamaan.
  - Perbedaan kedua bahasa hanya terletak pada sistem fonologi dan perbedaan pengucapan.
- Jika dibandingkan Bahasa Aneuk Jamee dengan Bahasa Minangkabau secara umum, dan tidak hanya dengan Bahasa Minang dialek Bukittinggi saja, maka dapat dikatakan perbedaan itu bisa diabaikan.

Contoh Perbedaan dan Persamaan Bahasa Jamee dengan Bahasa Minangkabau-Bukittinggi

N	Bhs Jamee	Bhs Minangkabau	Bhs Indonesia
1	Ujen	Hujan	Hujan
2	Moto	oto	Mobil
3	Ampang	Karuang	Karung
4	Buluh Gadang	Batuang	Bambu Beaar
5	Sakin	Pisau	Pisau

Sumber: Ramli 2017

### Vokal

1) Vokal tunggal  
Vokal tunggal e dan a

e	a	arti
maken	makan	makan
pansen	pansan	pingsan
bulan	bulan	bulan
tapan	tangan	tangan
saRawa	sarawa	celana
santan	santan	santan

Sumber: Ramli 2017

### 2) Vokal Rangkap (Diftong)

Perbedaan diftong ue dan ua

ue	ua	arti
ukue	ukua	ukur
giue	giua	giur
mundue	mundua	mundur

Perbedaan diftong ia dan ie

ie	ia	arti
jungkie	jungkia	jungkir
singkie	singkia	singkir
ampie	ampia	hampir

Perbedaan diftong ui dan ui

ui	ua	arti
bacuit	bacua	bercukur
bataui	bataua	bertela
hapalut	hapalua	berkeingat

Sumber: Ramli 2017

### Kekerabatan

- Keluarga batih dalam masyarakat Jamee disebut *rumah tango*, dikepalai oleh ayah, namun kadangkala ditemukan juga yang dikepalai oleh ibu, atau seorang anak lelaki tertua.
- Masyarakat Aneuk Jamee menganut prinsip menetap uxorilokal, di mana pasangan pengantin baru menetap atau berkediaman di rumah kerabat atau orang tua isterinya.
- Keadaan demikian terus berlangsung hingga diadakan upacara *pisah pariuk* (memisahkan dapur), yang lazimnya berlangsung setelah pasangan tersebut memperoleh seorang anak.

### Fungsi Niniek Mamak

- Di samping *rumah tanggo*, masyarakat Aneuk Jamee mengenal pula *niniek mamak*. Ninik mamak itu pada mulanya merupakan kesatuan saudara lelaki pihak ibu yang berada satu derajat di atasnya.
- ninik mamak memegang peranan penting dalam setiap upacara daur hidup dan selalu diperlukan persetujuannya, mengabaikan status ninik mamak dapat menyisihkan seseorang dari alur kekerabatannya.
- Tapi saat ini, tampaknya ada kecenderungan merekrut atau menarik para wali (saudara ayah) kedalam lingkaran niniek mamak, keadaan demikian barangkali erat kaitannya dengan semakin mantapnya hokum Islam yang menempatkan wali pada suatu fungsi penting dalam hubungan dengan hukum.

### Hukum Waris Aneuk Jame

- Tidak mengenal pusaka tinggi.
- Pembagian warisan:
  - Bagian anak laki-laki mendapatkan dua bagian, sedangkan anak perempuan mendapatkan satu bagian hal ini tidak jauh dari sistem pembagian waris Islam, karena penduduk masyarakat adat Aneuk Jamee mayoritas adalah beragama islam.

### Rumah Tuo

- Rumah tuo adalah suatu bangunan untuk tempat tinggal (rumah) yang diberikan kepada anak perempuan yang berasal dari harta orangtuanya.
- Awalnya berbentuk rumah bergonjong, namun hari ini yang ada hanya rumah berkontruksi "rumah Aceh".
- Rumah tuo, menjadi milik anak bungsu perempuan, sebab dia bersama orang tuanya sampai orang tuanya itu meninggal dunia.
- Apabila anak bungsu tidak serumah dengan pewaris, maka rumah tersebut jatuh kepada anak perempuan yang kebetulan serumah dengan pewaris, dengan alasan dia yang memiliki kematian orang tuanya.
- Apabila seorang pewaris laki-laki (ayah) mempunyai harta bawaan, maka harta tersebut yang berhak mewarisi adalah anak laki-laki dari si pewaris.

### Kesimpulan

- Aneuk Jame adalah etnis Aceh yang berasal dari perantau-perantau Minangkabau yang sudah bermigrasi mulai dari beberapa abad sebelumnya;
- Aneuk Jamee adalah salah satu bagian dari komunitas perantau Minang yang juga dijumpai disejumlah tempat lain di Nusantara.
- Telah terjadi asimilasi dan akulturasi budaya dikalangan Aneuk Jamee, dan masih mempertahankan sejumlah elemen budaya Minangkabau, a.l : Bahasa

### Sumber Pustaka

- Hamka, Islam dan Adat Minangkabau. Jakarta: PT Panjimas. 1984.
- Herwandi, *Bungong Kalimah Kaligrafi Islam Dalam Balutan Taswuf Aceh (Abad ke-16 – 18 M)*. Padang: Andalas University Press.
- Oktariadi dan Ibnul Sadri. "Pembagian Harta Warisan Menurut Adat Aneuk Jamee di Kec. Samadua, Aceh Selatan", dalam *Al-Mursalah*, Vol. 3, N. 2, Juli – Desember 2017.
- Rusdi Sufi. *Sistem Bagi Hasil Tradisional Pada Masyarakat Etnis Aceh dan Aneuk Jamee*. Banda Aceh: BKSNT. 1997.
- Ramli. "Analisis Komperatif Antara Bahasa Jamee (Aceh) dan Bahasa Minangkabau (Bukittinggi)".
- Zainuddin, H.M. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda. 1961.

TERIMA KASIH